

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, baik dakwah secara lisan, tulisan, ataupun pekerjaan. (Enjang, 2009: 5) Dakwah dilakukan untuk menyampaikan pesan islam yang berisikan tentang ajaran-ajaran Allah secara kaffah, baik pada diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain.

Sedangkan pendekatan dakwah lisan, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) pada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 159)

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa dakwah bisa dilakukan dengan pendekatan hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Dengan begitu pendekatan ini merupakan kegiatan tabligh. Tabligh adalah penyampaian pesan ajaran islam kepada masyarakat luas, baik secara lisan, tulisan, dan pekerjaan (i'lam). Orang yang menyampaikan pesan disebut mubaligh, penerimanya disebut muballagh, medianya disebut washilah at-tabligh dan isi pesannya disebut maudhu At-tabligh.

Karakteristik tabligh dilihat dari segi pesan, media dan metode tabligh. Isi materi yang cenderung lebih meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti acara pengajian, dan metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan jaman, begitupun dengan media.

Penerapan teknik tabligh semakin banyak dan beragam, yaitu pada ranah khitobah, kitabah dan I'lam. Dalam bertabligh seorang mubaligh dapat menerapkan pola-pola tabligh yang saat ini sedang berkembang, guna agar mubaligh dapat menerima pesan yang disampaikan oleh seorang mubaligh.

Tabligh tidak dilakukan tanpa sebuah perencanaan, melainkan dipersiapkan secara matang, dari segi materi yang disampaikan, metode yang digunakan, budaya dalam kehidupan mubaligh, maupun media yang dipakainya.

Mubaligh menjadi subjek utama dalam melakukan tabligh. Mubaligh ialah pelaku tabligh yang menyebarkan ajaran islam, dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Melakukan upaya perubahan kearah yang lebih baik menurut ajaran islam.

Seorang mubaligh perlu memiliki kepribadian yang bersifat ruhaniah ataupun jasmaniah. Karena seorang mubaligh mempunyai kedudukan yang sangat penting dihadapan masyarakat. Perbuatan dan tingkah laku seorang mubaligh menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya.

Perkembangan teknologi dan gaya hidup yang semakin meningkat dapat mempengaruhi psikologis dan sosial masyarakat, sehingga menjadi sebuah tantangan bagi seorang mubaligh dalam menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat. Dalam hal ini seorang mubaligh dituntut memiliki kemampuan untuk mengemas pesan-pesan tabligh secara jenaka sehingga dapat merebut simpati dan perhatian khalayak. (Kusnawan, 2004:18) Selain itu seorang mubaligh juga perlu memiliki pola-pola yang bagus untuk bertabligh dalam menghadapi situasi muballagh saat ini.

Diantara sekian banyak penerapa pola tabligh, seorang mubaligh rata-rata dari segi pesan yang disampaikan tidak keluar pada ranah akidah, fiqih, dan akhlak. Namun ada beberapa mubaligh yang menerapkan pola tabligh berbeda, termasuk dari segi pesan. Hal ini terjadi pada ustadz cinta.

Ustadz cinta yang kelahiran sukabumi ini menjadi seorang mubaligh yang berbeda dengan mubaligh lainnya, dalam melakukan tabligh ustadz cinta memiliki pola tabligh yang sangat unik, terutama pada segi pesan yang disampaikannya. Tema dalam menyampaikan pesan tabligh ialah tentang cinta.

ustadz cinta adalah seorang mubaligh yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan tabligh, beliau berasal dari sukabumi. Beliau pun seorang pimpinan pesatren Biru di Sukabumi, Direktur Mahabbah Training center, dan pembina majlis mahabbah masjid Agung Sukabumi.

Berawal dari Perjalanan dakwahnya ustadz cinta pada media radio NBS FM dalam acara manajemen cinta, pada tahun 2001, program ini bertahan selama 13 tahun, dan akhirnya mendapatkan respon yang sangat baik, setelah itu ustadz cinta mengadakan pertemuan dengan para pendengar, dan lahirlah sebuah komunitas yaitu KOMUCIN (komunitas cinta), dalam acara ini di buka layanan P3C (pertolongan pertama pada cinta), yaitu layanan konsultasi bagi para pendengar. Setelah berjalan selama 13 tahun akhirnya KOMUCIN diganti menjadi Majelis Mahabbah pada tahun 2013/2014 dan sampai sekarang masih berjalan. Kajian majelis mahabbah menjadi acara kajian rutin, yang di adakan di Masjid Agung Kota Sukabumi, setiap hari ahad, pukul 16:00-17:30 dan sampai sekarang kajian itu masih di lakukan, para mustaminyapun semakin terus bertambah.

Tema yang mengusung cinta menjadikan seorang ustadz cinta mampu melahirkan para mubalagh yang mencintai majelis ta'lim dan rutin mengikuti pengajian. Dan yang lebih unik sasaran dakwah dalam pengajian ini adalah para remaja. Kemasan isi pesan dan cara penyampaian yang berbedalah yang menjadi sebuah ketertarikan bagi para mubalagh, penyampaian pesan dengan menggunakan silde, infokus, sesekali menampilkan video motivasi. kegiatan ini berlangsung selama satu jam setengah, dengan pemaparan materi selama 15 menit lalu disambung dengan konsultasi para mubalagh terhadap isi pesan yang baru saja disampaikan.

Pada acara sesi konsultasi setiap orang mempunyai keberanian yang berbeda-beda, ada yang berani langsung bertanya dihadapan orang banyak, ada juga orang yang tidak bisa mengungkapkan apa yang ia ingin tanyakan ataupun malu untuk mengungkapkannya, untuk masalah mubalagh yang seperti ini konsultasi pun bisa dengan menulis dikertas.

Dari pemaparan diatas, pola tabligh yang digunakan ustadz cinta sangat bagus untuk dijadikan sebuah model atau contoh untuk ustadz lainnya, dengan itu penerapan pola tabligh ustadz cinta perlu dikaji dan diteliti, agar menjadi pendorong dan motivasi peningkatan dalam bertabligh, dari itu penelitian mengambil tema dengan judul:

” Pola Tabligh Ustadz Cinta (Studi Deskriptif Majelis Mahabbah ustadz Baharsyah Al-Munir di Masjid Agung Kota Sukabumi)”

B. Rumusan Masalah

Penyesuaian dakwah dalam ranah tabligh sangat fenomenal pada masa kini, untuk itu butuh sosok seorang mubaligh yang dapat memberikan contoh ataupun strategi yang baru dalam menyampaikan tabligh, agar tabligh tersampaikan dengan baik pada sasaran tabligh (mubalagh), pada Pemaparan tersebut, hal ini bisa terjawab dengan mengkaji lebih dalam pola

tabligh yang digunakan oleh ustadz cinta. Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan pola tabligh ustadz cinta dalam kegiatan kajian majelis mahabbah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tabligh Ustadz Cinta ?
2. Bagaimana metode yang dipakai Ustadz Cinta dalam kajian Majelis Mahabbah?
3. Apa materi yang dibahas oleh Ustadz Cinta dalam Kajian Majelis Mahabbah?
4. Apa media yang digunakan oleh Ustadz Cinta dalam Kajian Majelis Mahabbah?

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menjelaskan dan menguraikan mengenai tabligh ustadz Cinta dalam Kajian majelis mahabbah di Masjid Agung Sukabumi.

Selain itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang pola tabligh Ustadz Cinta (ustadz Baharsyah Al-Munir), meliputi konsep, isi pesan, media dan metode tabligh yang dipakai dalam kajian Majelis Mahabbah di Masjid Agung Kota Sukabumi.

6. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pola tabligh, yaitu dilihat dari segi pesan, media dan metode yang digunakan, termasuk pada konsep tabligh yang digunakan oleh ustadz Cinta. Dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai acuan untuk para mahasiswa, baik untuk tugas biasa ataupun pembuatan skripsi.

2. Secara praktis

penelitian ini memberikan nilai wawasan untuk peneliti dan menjadi sebuah model atau contoh untuk ustadz lainnya, yaitu dengan merealisasikan pola tabligh yang baik, diantaranya dengan pesan tabligh yang menarik, media yang menyesuaikan dengan sasaran tabligh

(mubalagh) dan metode atau strategi yang cocok dalam menghadapi setiap mubalagh, agar pesan tabligh tersampaikan dengan baik dan dapat meningkatkan semangat setiap pengajian rutin yang diadakan di masjid dalam menyebarkan ajaran-ajaran islam.

7. Kerangka Pemikiran

Tabligh islam dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad ke delapan belas di india, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang di definisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan, yang secara fisik maupun logis. (Sukayat, 2009:87) Karena dalam retorika satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata ataupun pesan yang disampaikan.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan diantara kesempurnaan Muhammad Saw adalah beliau memiliki sifat shidiq, amanah, fathonah dan tabligh. (Enjang, 2009:54)

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *Al-Ushul al-Ilan al-Islamy*, tabligh adalah: “memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan. (Sukayat, 2009: 14)

Dalam perkembangan ilmu dakwah, tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan

walau dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Setiap kegiatan tabligh akan dikatakan sukses ketika seorang mubaligh memiliki pola tabligh yang bagus dan baik.

Pola tabligh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan tabligh, pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian yang lebih bagus. Pola atau model juga dikatakan sebagai representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Menurut Sereno dan Mortensen, pola atau model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan, seperti yang dikatan Weber J. Severin dan Jams W. Tankard, Jr., model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat model sering dicampur adukan dengan teori. Oleh karena itu memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukan dalam model. Suatu model mengimplikasikan satu penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai Fenomena yang di teorikan. (Mulyana, 2012:132)

Dalam perspektif ilmu komunikasi mengenai model atau pola adalah sebuah presentasi dari sebuah fenomena tertentu dengan menonjolkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wiseman Lary barker mempunyai tiga fungsi utama, pertama, untuk melukiskan sebuah proses komunikasi, kedua untuk menunjukkan hubungan visual, ketiga untuk

membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga tersampainya pesan dengan baik. (Mulyana, 2001:123)

Sedangkan tabligh adalah menyampaikan ajaran islam baik melalui media mimbar atau media massa, Pada diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Dengan demikian pola tabligh adalah model yang akan digunakan dalam terlaksananya kegiatan tabligh dan terealisasikan dalam berjalannya tablig bagi juru tabligh untuk mempengaruhi mubalagh kearah yang sesuai dengan tujuan tabligh. Dengan begitu pola tabligh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berjalannya kegiatan tabilgh, untuk itu hal ini sangat penting dalam berjalannya kegiatan tabligh. Dengan adanya sebuah pola atau model akan mempermudah seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan tabligh kepada mubalagh.

Pola tabligh dalam prakteknya tidak lepas pada unsur-unsur tabligh, hal ini selaras dengan teori Harold Lasswell yang menyatakan bahwa jika melihat pada proses komunikasi diantaranya: mubaligh (komunikator), maudhu (isi pesan), wasilah (media), mubalagh (komunikan), pengaruh (efek).

Bertabligh dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dalam bertabligh yang terbentuk secara sistematis, yaitu yang dapat menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu isi pesan tabligh, media dan metode, mubaligh (subyek tabligh), muballagh (obyek tabligh).

Pertama, Maudhu (pesan tabligh). Maudhu atau pesan tabligh adalah pesan-pesan materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh mubaligh (subjek tabligh) kepada mubalagh (objek tabligh), yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *Al-Alaq*, Sebagaiman terkandung dalam surat Al-Isra ayat 105 : “Dan kami turunkan (Al-Qur’an) itu dengan sebenar-benarnyadan Al-Qur’an itu telah turun dengan

(membawa)kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”

Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Al-Qur'an meliputi: (1) Akidah : aspek ajaran islam yang berhubungan dengan keyakinan. (2) Ibadah : Aspek ajaran islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual. (3) Muamalah : aspek ajaran islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam kehidupan sosial. (4) Akhlak: Aspek ajaran islam yang berhubungan dengan tatacar berperilaku. (5) Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami oleh umat manusi, untuk mengambil hikmah dalam pelajarannya. (Enjang 2009:81)

Kedua, adalah Uslub (Metode Tabligh). Metode tabligh adalah suatu cara dalam melaksanakan tabligh. Menghilangkan rintangan atau kendala-kendala tabligh. Agar mencapai tujuan tabligh secara efektif dan efisien.

Menurut Nasarudin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah (tabligh), yaitu dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik (al-mauidzah al-hasanah), dan berdiskusi dengan baik (al-mujadalah). Ketiga cara ini merupakan proses tabligh yang dapat diterapkan secara objektif profesional seseorang kepada orang lain.

Ketiga, wasilah (media tabligh). media dalam Bahasa Arab adalah *al-wushlah*, *al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. (Sukayat 2009:48) Dengan demikian media tabligh adalah alat yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide kepada mubalagh, agar pesan tabligh tersampaikan dengan baik dan mudah di pahami.

Keempat, mubaligh (subyek tabligh). Mubaligh adalah orang yang menyampaikan ajaran Allah dengan benar agar manusia menjalani hidup sesuai dengan syariat islam, baik melalui lisan tulisan ataupun i'lam. Adapun tugas menjadi seorang mubaligh ialah meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw, sebagai pawaris nabi, yaitu untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an.

Kelima, mubalagh (objek tabligh). Mubalagh adalah objek atau sasaran tabligh. Objek tabligh bisa keluarga, orang terdekat, ataupun orang lain. Syaikh Muhammad Abduh mengkategorikan tiga kumpulan sasaran tabligh, yaitu golongan cendikiawan, golongan awam, dan golongan pertengahan.

Dari uraian diatas maka dalam melakukn tabligh tidak bisa dilakukan dengan salah satu unsur tabligh, dan mubaligh sebagai unsur tabligh yang paling utama perlu memiliki perencanaan dalam melakukan aktivitas tabligh, atau bisa disebut dengan pola tabligh. Dengan pola tabligh yang bagus, maka proses tabligh akan berjalan lancar dan pesan tablighpun tersampaikan pada para mubalagh.

Sedangkan prinsip tabligh, secara teologis didasarkan pada firman Allah QS. Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكَافِرِينَ

” wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatNya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Firman Allah pada ayat tersebut, yaitu sebagai perintah Allah kepada Rasulullah Saw. Agar melaksanakan tabligh. Yang sekaligus perintah untuk umatnya. Berkaitan dengan kewajiban tabligh ini, terdapat beberapa hadits Rasulullah yang menjelaskannya, salah satu ialah “ sampaikanlah apa-apa dari aku, walaupun hanya satu ayat.

8. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah kajian Majelis Mahabbah yang dipimpin oleh ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir), acara kajian ini diadakan setiap hari ahad di Masjid Agung Sukabumi, yang terletak di Pusat Kota Sukabumi. Pengajian berlangsung selama satu jam setengah yaitu dari jam 16:00-17:30, kajian diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh seorang MC kemudian langsung dilanjutkan oleh seorang mubaligh. Penyampaian pesan lebih modren yaitu dengan menggunakan infokus dan laptop, sehingga isi pesan berupa beberapa silde, kemudian diterangkan dengan jelas oleh Ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir). Setelah penyampaian materi selesai, setiap mubaligh dipersilahkan untuk bertanya, baik yang bersangkutan dengan materi yang disampaikan atau tentang masalah diluar materi.

Dalam penyampaian tabligh perlu mengemas pesan tabligh dengan seunik mungkin, karena di zaman modern ini masyarakat lebih banyak menginginkan sesuatu yang berbeda dan instans, begitupun dengan melakukan tabligh harus memiliki sesuatu yang berdeda sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti acara pengajian. Dalam hal ini ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir) bisa mengemas pesan tabligh yang sangat unik dan menggunakan media yang modern, sehingga yang mengikuti kajian majelis mahabbah sangat banyak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan metode study deskriptif, metode deskriptif yaitu metode yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasisosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Peneliti memakai metode ini karena metode study deskriptif sangat relevan dengan objek yang diteliti. Yaitu dengan meneliti sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat, tepatnya di masjid Agung Kota Sukabumi, kajian majelis Mahabbah Ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir). Dengan ini peneliti bisa lebih memperinci dan memperjelas gambar dan proses objek yang diteliti, dengan begitu akan menghasilkan data yang jelas dan akurat. Caranya yaitu dengan menjelaskan, dan menguraikan pola tabligh Ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir) dalam kajian Majelis Mahabbah di masjid Agung Sukabumi, baik dari segi konsep yang dipakai, isi pesan yang disampaikan, maupun metode yang diterapkan dalam kajian ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, peneliti pengambil pendekatan ini karena berdasarkan objek yang dikaji, yaitu dengan melalui observasi, wawancara dan data berupa gambar.

Dapaun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Data yang dipakai dalam mendapatkan data tentang pola pemikiran ustadz Cinta yaitu dengan cara wawancara langsung dengan beliau. Baik wawancara melalui lisan ataupun tulisan.
- b. Data yang dipakai dalam mendapatkan data tentang keunikan dalam bertabligh yaitu dengan melalui dokumentasi dan observasi, melihat langsung keunikan beliau dalam bertabligh.
- c. Data yang dipakai dalam mendapatkan data tentang kesan para mubalagh terhadap mubaligh yaitu dengan cara wawancara kepada para mubalagh yang hadir pada acara pengajian majlis mahabbah.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data primer

Data primer adalah data pokok yang harus ada dalam penelitian, data ini langsung berhadapan dengan objek yang diteliti. diantaranya sumber data ini hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi dari kegiatan, dan data yang berkaitan dengan pola tabligh yang digunakan oleh Ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir).

b. Sumber Data skunder

Data skunder yaitu data sampingan untuk memperkuat data primer, data primer pun sangat diperlukan untuk menunjang objek yang diteliti. Yaitu berupa buku, Al-Qur'an, artikel, internet, dan sumber lainnya yang dapat menunjang pada data yang dibutuhkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Cara pengumpulan data melalui observasi, dengan melihat kondisi objek penelitian secara langsung, bisa dengan mengambil gambar, dan mengamati dan mencatat peristiwa yang dilakukan oleh objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dengan membuat dan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan data yang diperlukan kepada narasumber, dan ini dilakukan secara langsung dan bertatap muka langsung dengan narasumber, setelah wawancara selesai maka data pun langsung dikumpulkan.

c. Dokumentasi

Penelitian yang diadakan di acara pengajian majelis mahabbah yang dipimpin oleh ustadz cinta, pada tahap penelitian ini peneliti menggunakan cara dalam pengumpulan data dengan menggunakan Dokumentasi, Yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku yang dipakai dalam mengisi ceramah, catatan tentang jadwal isi ceramah, dan mencari data dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. data yang diperlukan di cari di tempat penelitian dan dikumpulkan langsung.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan terhadap pola tabligh ustadz cinta, yang berkaitan dengan pola pemikirannya, isi pesan yang disampaikan oleh Ustadz Cinta, dan metode yang dipakai oleh ustadz cinta dalam ceramahnya.

Adapun tahapan dalam menganalisis data yaitu:

a. Tahap awal

Pada tahap awal dalam menganalisis data yaitu dengan cara ikut langsung dan memperhatikan langsung acara pengajian rutinannya, mewawancarai ustadz cinta sebagai penceramah, dan mewawancarai salahsatu jemaah yang mengikuti acara kajian ini, lalu melihat dan memperhatikan cara penyampaian ceramah beliau, isi pesan yang di sampaikanya dan sebagaimana para mubalagh memahami apa yang disampaikan oleh mubaligh. Setelah data nya terkumpul maka menggolongkan data yang di pakai dan data yang di buang.

b. Penyajian data

Setelah tahap awal telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu dengan menggabungkan semua informasi, data yang akan di pakai dalam peneltian ini, sampai pada tahap kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul, maka hasil analisis yang dapat digunakan dengan observasi langsung, wawancara dan termasuk pada data dokumentasi, lalu data yang sudah di kasifikasi , data di tuangkan dalam sebuah tulisan, dengan baik dan menarik

